

KALIMAT YANG DIPRODUKSI OLEH MAHASISWA PASCASARJANA UNESA KETIKA MEMAPARKAN MAKALAH

Novi Andari

UNTAG Surabaya

tyadandion@yahoo.com

Abstract

When someone speaks is not free from the influence of the brain. here is a relationship between brain function resulting in the production of speech sentences. The good performance of the brain will result in a sentence that fairly well and smoothly. The study of the production line can not be done directly. It is impossible to dissect the skull to determine where and how the flow of electricity in our neurons that occurs. Carried observation sentence is issued, and noted how the sentence was issued, in which the speaker mute (pause), where he hesitated, and why he was silent and doubt, and what mistakes were made by the speaker. Silence speaks situation also affects the tongue errors that occur during the production process sentences. To determine the location and shape of silence and errors tongue happens to a speaker in a formal forum do a little research. Scope of the small study conducted in a small forum that session S2 student seminar proposal Language and Literature Graduate Education Unesa class of 2011. The result is a silent zero and filled, and occurs in the clause and not much in between clauses. Silence is going to look for the right constituents to continue. Erros tongue is not so apparent that it can not be categorized in accordance with the theory presented.

Key words : psikolinguistic, sentences production, silence, errors tongue

PENDAHULUAN

Studi tentang produksi kalimat tidak dapat dilakukan secara langsung. Tidak mungkin membedah tengkorak untuk mengetahui di mana dan bagaimana aliran elektrik pada neuron kita itu terjadi. Yang dilakukan adalah mengobservasi kalimat yang diujarkan dan mencermati bagaimana kalimat itu diujarkan, di mana pembicara senyap (*pause*), di mana dia ragu, dan mengapa dia senyap dan ragu, serta kesalahan-kesalahan apa yang dibuat oleh pembicara.

Kesenyapan dan keraguan dalam ujaran terjadi karena pembicara lupa kata-kata apa yang dia perlukan atau dia sedang mencari kata yang paling tepat, dsb. Kesalahan yang berupa kilir lidah ternyata tidak tersimpan secara utuh dan orang harus meramunya (Meyer, 2000:51).

Pada kenyataannya kilir lidah bisa memindahkan kata tanpa infleksinya dan menunjukkan bahwa mental kita memproses kata dan infleksinya secara terpisah. Begitu juga kilir lidah yang dinamakan transposisi yang menunjukkan bahwa kita merencanakan ujaran beberapa langkah kata ke depan, dst.

Hal-hal tersebut diatas banyak terjadi di sekitar kita, namun kita tidak pernah menelaah lebih jauh kenapa dan apa sebab dari kebanyakan pembicara memproduksi kalimat-kalimat tersebut, baik itu dalam percakapan informal maupun dalam forum yang formal seperti pidato para pejabat, penyiar yang menyampaikan berita, maupun pembicara dalam sebuah seminar termasuk para mahasiswa yang memaparkan tugas makalahnya didepan kelas didepan dosen dan teman-temannya.

Karena sebelumnya penulis tidak memperhatikan cara bicara dan bagaimana bentuk-bentuk kalimat yang diproduksi oleh presentator-presentator dalam menyampaikan tugas-tugasnya selama studi S2 di Pascasarjana Unesa, setelah mengetahui teori-teori psikolinguistik, khususnya tentang produksi kalimat, dalam jurnal ini penulis mencoba memaparkan teori-teori yang ada dan kemudian menghubungkannya atau menganalisisnya dengan hasil pengamatan terhadap cara dan bentuk-bentuk kalimat yang telah diproduksi oleh beberapa presentator yang berhasil direkam oleh penulis. Hasil perekaman tersebut akan ditranskripsi ke dalam bentuk tulisan agar mudah dianalisis.

Senyapan dan Kilir Lidah

Yang dipakai untuk menyimpulkan proses mental yang terjadi pada waktu kita berujar ada dua macam, yakni :

1. Senyapan (Pause)

Pengujaran yang ideal terwujud dalam suatu bentuk ujaran yang lancar, sejak ujaran itu dimulai sampai ujaran itu selesai. Kata-katanya terangkai dengan rapi, diujarkan dalam suatu urutan yang tak terputus, dan kalau pun ada senyapan, senyapan itu terjadi pada konstituen-konstituen yang memang memungkinkan untuk disenyapi. Intonasinya pun merupakan suatu kesatuan dari awal sampai akhir. Akan tetapi, ujaran ideal semacam ini tidak selamanya dapat kita buat. Tidak semua orang dapat berbicara selancar ini untuk semua topik pembicaraan. Pada umumnya orang berbicara sambil berpikir sehingga makin sulit topik yang dibicarakan makin besar jumlah senyapan yang muncul.

a. Macam Senyapan

Pada umumnya orang senyap sebentar, entah untuk bernafas entah untuk keperluan yang lain. Pada waktu berbicara, senyap untuk mengambil nafas sebenarnya tidak banyak hanya sekitar 5% (Aitchison, 1998:238). Senyapan yang lebih umum terjadi adalah pada waktu orang ragu-ragu (*hesitation*). Kecuali ujaran tersebut telah merupakan klise hafalan, atau ujaran itu telah dipersiapkan dengan baik sebelumnya, umumnya 30-50% ujaran ditandai oleh senyapan.

Pada kebanyakan hal, kita malah sering senyap waktu berbicara. Ada berbagai alasan mengapa orang senyap. Yakni :

- 1) Pembicara senyap karena dia telah terlanjur mulai dengan ujarannya, tetapi sebenarnya dia belum siap untuk seluruh kalimat itu. Senyap sejenak dilakukan untuk mencari kata untuk melanjutkan ujarannya.
- 2) Senyapan terjadi karena pembicara lupa akan kata-kata yang dia perlukan dan harus “mencari” ujaran yang lupa untuk melanjutkan
- 3) pembicara harus sangat hati-hati dalam memilih kata agar dampaknya pada pendengar atau public tidak menghebohkan atau menyinggung, misalnya.

Ketidaksiapan maupun keberhati-hatian dalam berujar seperti ini terwujud dalam dua macam senyapan:

a) Senyapan diam

Pembicara berhenti sejenak dan diam saja dan setelah menemukan kata-kata yang dicari dia melanjutkan kalimatnya. Seperti contoh berikut :

- (1) Itu si..... (kemarin ke sini)

Setelah dia mengucapkan kata *si*, dia lupa (sejenak) nama orang yang datang kemarin itu. Karena itulah dia senyap sebentar untuk meretrif nama orang itu. Bila ia berhasil maka dilanjutkanlah kalimat itu menjadi :

- (2) Itu si..... Agus kemarin ke sini

b) Senyapan terisi

Tidak mustahil bahwa proses untuk meretrif kata itu tidak cepat sehingga diisilah senyapan itu dengan sesuatu. Pada bahasa kita, kata-kata seperti *anu*, *apa itu*, *siapa itu* sering dipakai sebagai pengisi seperti terlihat pada contoh (3) berikut :

- (3) Itu si..... *Anu* (kemarin datang ke sini)

Itu si *siapa itu* (kemarin datang ke sini)

Saya mau cari *apa itu* (obat cacing)

Orang juga sering mengisi senyapan ini dengan bunyi-bunyi tertentu seperti *eh* dan *uh* yang hanya sekedar merupakan pengisi belaka atau juga untuk agar dapat berhati-hati dalam

berucap agar tidak menimbulkan dampak yang keliru atau mengecewakan, biasanya dilakukan oleh public figur.

(4) Menurut Bapak Presiden.... eh.... soal ini harus.... eh.... dijadikan dasar....

Ini merupakan..... eh.... Masalah yang.... eh.... Perlu diamati agar..... eh....

Bahasa Inggris memiliki pula berbagai cara untuk mengisi senyapan ini dan pengisi ini memiliki makna sendiri-sendiri (Clark & Clark, 1977:268).

Oh = untuk pemilihan referen – I would like, oh, carrot

Ah = untuk kesuksesan memori – I would like, ah, carrot

Well = untuk kemiripan kata – I would like, well, carrot

Say = untuk pencontohan – I would like, say, carrot

Begitu juga kata-kata seperti *that is, or rather, I mean*, dan *well* mempunyai makna tertentu.

That is = untuk mengedit referen – He hit Mary – that is, Bill did – with a pan.

Or rather = untuk mengedit nuansa – I am trying to lease – or rather, sublease – my apartment.

I mean = untuk mengedit kesalahan – On his head, I mean, his hand, we saw some money.

Well = untuk mengedit klaim – I'll be done soon – well, in ten minutes.

Bahasa kita juga memiliki piranti yang serupa. Penyiar televisi yang membuat kekeliruan akan memperbaiki kekeliruan itu dengan memakai, misalnya, frasa *maaf*, atau *maksud kami*, seperti pada (5).

(5) Menteri dalam negeri, *maksud kami*, luar negeri menyatakan bahwa....

Peledakan bom di kota, *maaf*, di Kuta....

b. Letak Senyapan

Senyapan keraguan tidak terdapat di sembarang tempat. Akan tetapi, di mana persisnya belum ada kesepakatan yang mantap di antara para ahli.

- Boomer, 1965:148-158 : Senyapan terdapat terutama sesudah kata pertama dalam suatu klausa atau kalimat.
- Goldman-Eisler, 1964 dalam Aitchison, 1998:239 : Senyapan terdapat terutama sebelum bentuk leksikal yang penting.
- Clark & Clark, 1977:267 : Ada tempat-tempat di mana para ahli sepakat yakni :

(1) Jeda gramatikal (*grammatical juncture*)

Adalah tempat senyap untuk merencanakan kerangka maupun konstituen pertama dari kalimat yang akan diucapkan. Senyapan seperti ini cenderung lama dan sering.

Senyapan seperti ini adalah logis karena senyapan ini dipakai pula untuk bernafas. Dengan demikian, sebenarnya senyapan di sini bukan termasuk yang tipe keraguan. Malah sebenarnya dapat dikatakan bahwa senyapan keraguan justru tidak terdapat di antara klausa, tetapi di dalam klausa (Aitchison, 1998:239).

(2) Batas konstituen yang lain

Pada batas ini orang juga bisa senyap karena di sinilah orang merencanakan rincian dari konstituen utama berikutnya, misalnya, FN, FV, dan FP mana yang cocok untuk kerangka kalimat yang telah terbentuk. Perencanaan seperti ini tentunya memerlukan waktu dan karena itulah senyapan muncul. Senyapan di sini umumnya berupa senyapan terisi.

(3) Sebelum kata utama pertama dalam konstituen

Setelah kerangka terbentuk, maka konstituen harus diisi dengan kata-kata. Pada bahasa seperti bahasa Inggris, frasa nomina yang dimulai dengan *the* dapat memunculkan senyapan karena pembicara bisa saja sudah terlanjur mengeluarkan kata itu tetapi dia kemudian harus mencari nomina atau kata lain yang cocok. Dengan demikian, maka ada senyapan di antara *the* dengan kata-kata utama berikutnya: *the // man (bastard, bloke?)*. Umumnya senyapan pada konstruksi seperti ini berupa senyapan diam. Pada bahasa di mana *specifier*-nya berada sesudah kata utama (*orang itu*, bukan *itu orang*), tampaknya aturan ini tidak berlaku karena orang mulai dahulu dengan kata utamanya, barulah dia meneruskannya dengan *specifier* itu.

2. Kekeliruan (Errors)

Kekeliruan dalam wicara dapat disebabkan oleh kilir lidah atau oleh penyakit afasia.

a. Kilir Lidah

Kekeliruan terjadi karena kita tidak memproduksi kata yang sebenarnya kita kehendaki. Kita memproduksi kata lain, kita memindah-mindahkan bunyi, atau kita mengurutkan kata secara keliru. Kilir lidah adalah suatu fenomena dalam produksi ujaran di mana pembicara “terkilir” lidahnya sehingga kata-kata yang diproduksi bukanlah kata yang dia maksudkan.

Ada dua macam kilir lidah :

1) Kekeliruan Seleksi

Kilir lidah yang munculnya disebabkan oleh seleksi yang keliru.

(a) Seleksi semantik yang keliru (Freudian Slips)

Orang meretrif kata yang ternyata bukan yang dia inginkan. Kekeliruan seperti ini bukan acak sifatnya, tapi ada alasannya. Manusia menyimpan kata berdasarkan, antara lain, sifat-sifat kodrati yang ada pada kata-kata itu. Misalnya, Kol, bayam dan sawi termasuk dalam satu kelompok yang dinamakan sayuran. Meja, kursi dan bangku termasuk ke dalam medan semantik (*semantic field*) perabot rumah tangga; pensil, pena dan kertas ke dalam medan semantik alat kantor, dsb. Kekeliruan pada seleksi semantik umumnya berwujud kata yang utuh dan berasal dari medan semantik yang sama. Orang mungkin sekali membuat kekeliruan seperti pada (6).

(6) Kamu nanti beli kol, maksud saya, sawi, ya....

Tetapi mustahil membuat kekeliruan seperti pada (7)

(7) Kamu nanti beli kol, maksud saya, pensil, ya....

Karena medan semantik antara kol dan sawi adalah sama sedangkan antara kol dengan pena adalah berbeda.

(b) Malapropisme

Kilir lidah malapropisme berasal dari peran seorang wanita dalam sebuah novel karangan Richard Sheridan, *The Rivals*, yang bernama Ny. Malaprop. Dalam novel ini Ny. Malaprop digambarkan sebagai wanita yang ingin kelihatan berkelas tinggi dengan memakai kata yang muluk-muluk. Akan tetapi, yang terjadi adalah bahwa kata-kata itu bentuknya memang mirip tetapi keliru. Kekeliruan seperti *allegory* untuk *alligator*, *reprehend* untuk *apprehend*, dan *ravishing* untuk *ravenous* adalah contoh-contoh dalam bahasa Inggris untuk tipe kilir lidah ini.

Dalam bahasa Indonesia ada gejala-gejala seperti itu, misalnya dalam kata *revarasi* dalam kalimat *Tempat Revarasi Sepeda*, mungkin dengan pengertian bahwa huruf *v* pada *revarasi* adalah lebih “keren” daripada huruf *p*! Atau kata lawakan *antisipasi* untuk *antisipasi* pastilah didasarkan atas keinginan untuk kelihatan intelektual.

(c) Campur kata (*blends*)

Tipe ketiga ini muncul bila orang tergesa-gesa sehingga dia mengambil satu atau sebagian suku dari kata pertama dan satu atau sebagian suku lagi dari kata yang kedua dan kemudian kedua bentuk itu dijadikan satu. Misalnya dalam bahasa Inggris berikut:

(8) Not in the *sleat* (dari *slightest* dan *least*)

(9) Please *expland* (dari *explain* dan *expand*)

(10) *Smog* (dari *smoke* dan *fog*)

(11) *Brunch* (dari *breakfast* dan *lunch*)

Dalam bahasa Indonesia kekeliruan campur kata ini tampaknya sangat jarang, karena kata dalam bahasa Indonesia umumnya bersuku-kata dua atau lebih, sehingga mungkin pencampurannya akan tidak mudah.

2) Kekeliruan Asembling

Bentuk kekeliruan di mana kata-kata yang dipilih sudah benar tetapi assemblingnya keliru.

a) Transposisi

Salah satu bentuk kekeliruan ini akibat dari transposisi, dimana orang memindahkan kata atau bunyi dari suatu posisi ke posisi yang lain. Orang mengatakan (10) padahal yang dia maksud adalah (11).

(10) I need a gas of tank

(11) I need a tank of gas

Yang ditukar tempatnya tidak hanya kata, tetapi bisa juga bunyi.

(12) I caked my bake

Kata kedua sebenarnya adalah *baked* sedangkan kata keempat adalah *cake*. Pada kekeliruan transposisi, orang menukar tempat bunyi /b/ dengan /k/ sehingga muncullah kalimat (12) di atas.

Kasus transposisi yang sangat terkenal adalah apa yang dinamakan *spoonerism*. Kata ini berasal dari nama seorang pendeta Inggris, William Spooner, yang (mungkin dengan sengaja) banyak menukar tempat bunyi sehingga terbentuklah kalimat yang aneh-aneh dan lucu-lucu. Perhatikan dan terkalah apa yang dimaksud oleh spooner dengan kalimat-kalimat berikut:

(13) You have hissed all my mystery lectures

(14) You have tasted the whole worm

(15) The Lord is a shoving leopard to his flock

b) Antisipasi

Pembicara mengantisipasi akan munculnya suatu bunyi, lalu bunyi itu diucapkan sebagai ganti dari bunyi yang seharusnya.

(16) Bake my bike

Kata pertama seharusnya adalah *take*, yakni, kata yang mulai dengan bunyi /t/. Akan tetapi, karena pembicara mengantisipasi akan munculnya bunyi /b/ pada *bike*, maka bunyi /b/ ini dipakai untuk menggantikan /t/ sehingga muncullah kata *bake*.

Hal serupa juga bisa ditemukan dalam bahasa Indonesia. Misalnya bentuk-bentuk berikut ini:

Seruling bambu → seluling bambu

Bisa saja → sisa saja

Berdedikasi tinggi → bertedikasi tinggi

Kata-kata tersebut diatas adalah ucapan orang Indonesia yang telah terekam (Meera, 1997:60).

c) Perseverasi (Perseverations)

Kekeliruan ini kadang-kadang disebut juga sebagai repetisi, yaitu kebalikan dari antisipasi. Kalau pada antisipasi kekeliruan terjadi di muka, pada perseverasi kekeliruan terjadi pada kata yang di belakang. Pada contoh berikut:

(17) Pulled a tantrum → pulled a pantrum

Bunyi /p/ pada kata *pulled* terbawa ke belakang sehingga yang harusnya *tantrum* menjadi *pantrum*.

b. Afasia

Kekeliruan afasik muncul karena otak kita terganggu sehingga kita menjadi tidak mampu untuk mengujarkan kata yang kita inginkan. Afasia adalah suatu penyakit wicara di mana orang tidak dapat berbicara dengan baik karena adanya penyakit pada otak. Penyakit ini umumnya muncul karena orang tadi mengalami *stroke*, yakni sebagian dari otaknya kekurangan oksigen sehingga bagian tadi menjadi cacat.

3. Unit-unit pada Kilir Lidah

1) Kekeliruan Fitur Distingtif

Kilir lidah yang unitnya adalah fitur distingtif terjadi bila yang terkilir bukan suatu fonem, tetapi hanya fitur distingtif dari fonem itu saja.

(18) Clear blue sky → glear plue sky

Kekeliruan dari *clear* ke *glear* sebenarnya bukan penggantian fonem /k/ menjadi /g/, tetapi penggantian fitur distingtif [-vois] dengan [+vois]. Pada *blue* dan *plue* kebalikannya, yakni fitur distingtif [+vois] diganti dengan [-vois].

Kilir lidah dalam kategori tukar menukar fitur distingtif seperti terlihat pada (18) sangat jarang terjadi, kurang dari 5% (Meyer, 2000:53) dari seluruh kekeliruan bunyi. Akan tetapi, kekeliruan fitur itu sendiri (*Paris* menjadi *Baris*) sangat lumrah. Lebih dari 50% kekeliruan konsonan pada bahasa Jerman adalah dalam bentuk seperti ini (McKay D.G., 1970 dalam Meyer, 2000:53)

2) Kekeliruan Segmen Fonetik

Kekeliruan yang lebih umum adalah kekeliruan yang jumlah fiturnya lebih dari satu. Seperti contoh berikut:

(19) With this *ring* I thee *wed* → with this *wing* I thee *red*

Left hemisphere → heft lemisphere

Bunyi /t/ pada *ring* mempunyai titik artikulasi dan cara artikulasi yang berbeda dengan /w/ pada *wing*; begitu juga bunyi /l/ dan /h/ pada *left* dan *hemisphere*. Kekeliruan di mana bunyi yang saling mengganti ini berbeda lebih dari satu fitur distingtif dinamakan kekeliruan segmen fonetik. Secara lain dapat dikatakan bahwa kekeliruan seperti ini adalah kekeliruan di mana dua fonem tertukar tempat.

Kekeliruan segmen fonetik merupakan kekeliruan yang paling umum; ia dapat mencapai 60-90% (Meyer, 2000:52). Dari jumlah ini lebih dari 80% menyangkut konsonan yang merupakan *onset* pada kata.

Suatu hal yang menarik dari kekeliruan seperti ini adalah implikasinya terhadap sistem penyimpanan kata. Kalau kata tersimpan dalam memori kita secara utuh mengapat dapat terjadi kekeliruan seperti ini – kekeliruan di mana kata itu terpecah-pecah dalam bentuk bunyi dan karenanya salah satu bunyi itu dapat terlepas dan diganti dengan bunyi lain.

3) Kekeliruan Suku Kata

Tidak mustahil pula bahwa kekeliruan terjadi pada suku kata. Biasanya hampir selalu yang tertukar itu adalah konsonan pertama dari suatu suku dengan konsonan pertama dari suku lain. Contoh:

(20) Harp-si-cord → carp-si-hord

a-ni-mal → a-mi-nal

Dalam bahasa kita sering kita temukan kekeliruan seperti ini. Kata-kata berikut sering kita tangkap:

(21) Ke-pa-la → ke-la-pa

Se-mi-nar → se-ni-mar

Mi-ni-mal → mi-mi-nal

4) Kekeliruan Kata

Kekeliruan ini terjadi bila yang tertukar tempat adalah kata. Contoh seperti di bawah ini:

(22) Tank of gas → gas of tank

Go for broke → broke for go

A lighter for every purse → a purse for every lighter

Pada umumnya orang menyadari bila dia telah membuat kekeliruan seperti ini dan mengoreksinya. Akan tetapi, kadang-kadang kekeliruan itu berlalu tanpa pembicara menyadarinya.

METODE PENELITIAN

Objek yang digunakan dalam data penulisan ini adalah suara manusia, lebih tepatnya bahasa manusia yang dikeluarkan dalam keadaan sadar dan membentuk kalimat atau bagian dari kalimat. Subjek data penulisan ini adalah mahasiswa pascasarjana Unesa, lebih tepatnya mahasiswa S2 Program Studi Bahasa & Sastra sebanyak 3 orang. Subjek data dipilih secara acak, dan menjadi subjek data karena sumber data yang ingin diteliti didapat dari ketiganya.

Objek yang diteliti adalah kalimat atau bagian dari kalimat yang dikeluarkan oleh ketiga subjek ketika mereka sedang memaparkan makalah dalam forum seminar proposal. Ketiga subjek data tersebut diberi inisial pertama, *J*, kedua, *F*, dan ketiga, *N*. Objek data tidak dapat penulis himpun dengan sempurna karena keterbatasan media. Media yang digunakan adalah media rekam berupa HP Android bermerek Samsung. Alat perekam pada HP ini hanya mampu merekam selama 5 menit sekali, sehingga hasil rekaman terputus-putus. Berikut ini hasil perekaman ketiga sumber data tersebut:

J: ... akhirnya saya tahu ilmu tentang bahasa yaitu adalah ilmu semantik trus ada juga ilmu sastra yaitu dan logika.. dan itu saya anggap adalah... ilmu yang... apa ya... sejalan dengan ilmu stilistika... baik... di sini pendahuluannya.. bahasa memang berperan penting dalam kehidupan sehari-hari... bahasa merupakan salah satu hasil dari manusia yang... (suaranya terlalu kecil, sehingga sulit untuk ditranskripsi)

F: maka kalau anak itu kuliah berarti sudah dalam usia dewasa... nah... tentunya kalau... sudah dewasa faktor linguistik... it.. yang dibawa B1nya sudah melekat,banyak... ya... nah faktor linguistik B1 itu bisa jadi.. ee.. sama... serup... mirip... sedikit atau berbeda sama sekali dengan bahasa yang dipelajari... nah... karena... hal-hal seperti itulah, maka ada interferensi dalam dia belajar bahasa jepang... interferensi sendiri di sini.. eee... kekeliruan yang disebabkan oleh adanya kecenderungan membiasakan pengucapan ujaran suatu bahasa terhadap bahasa lain yang men..cakup pengucap..pan suatu bunyi tata bahasa dan kosakata, dalam penelitian ini saya membatasi hanya dalam... ee.. tata bahasa saja.... nah.. dalam tata bahasa tentunya banyaaak hal-hal yang dibahas.. ee.. dalam penelitian ini saya membahas adposisi... na... ee.. mungkin... ee.. ada yang belum familiar dengan adposisi, karena saya sendiri baru.. ee.. paham... ee... adposisi itu ada dua posposisi dan preposisi kalau.. ee.. rekan-rekan dalam bahasa Indonesia biasanya

preposisi biasanya ada di depan kalau bahasa jepang posposisi ada di belakang... nah karna tidak.. e.. ada hubungannya dengan B1 karna tidak se..semua adposisiii.. atau partikel bahasa jepang itu setara dengan preposisi, maka saya menggunakan tata adposisi untuk merujuk..eee.. tiap preposisi bahasa Indonesia ya partikel bahasa jepang... nah... yang berikutnya adalah eee... karna saya mengambilnya dalam tata bahasa maka... saya mengambil interferensi hubungan gramatikal, ini maksudnya adalah ee.. adposisi bahasa jepang itu... ee.. karna dia membentuk ee.. hubungan gramatikal, maka, otomatis yang terjadi adalah interferensi hubungan gramatikal... yaitu ee.. interferensi yang terjadi ketika dwibahasawan menggunakan B2 tetapi hubungan gramatikal yang digunakan adalah B1... sehingga ee.. rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana jenis interferensi hubungan gramatikal dalam penggunaan adposisi, yang muncul pada mahasiswa angkatan 2010... yang kedua adalah...e.. setelah diketahui ee... interferensi hubungan gramatikal.. ee...saya mencoba untuk... eeee...memperingkatkan kesulitan adposisi bahasa jepang berdasarkan pengaruh interferensi tersebut.. di sini yang saya maksud adalah eee.... adposisi bahasa jepang itu ada banyak, jadi saya ingin mengetahui adposisi mana yang dirasa paling sulit... dan sampai yang paling mudah... ya, untuk tujuan penelitian saya singkat aja... ya.. pen.. lingkup penelitian ini hanya meneliti kesalahan interferensi hubungan gramatikal dan tingkat kesulitan adposisi, jadi kesalahan... di luar, ini.. saya.. ee.. saya akan abaikan.... definisi istilah interferensi

N: terimakasih, assalamualaikum warahmatulahi wabarakatuh.... yang terhormat para dosen dan yang e... yang bersedia hadir terimakasih.. ee.. dan terimakasih teman-teman yang juga mau hadir dalam forum ini.. terimakasih atas waktu yang diberikan, untuk saya memaparkan proposal tesis yang sudah saya susun... e.. bid.. bidang yang saya usung dalam penelitian saya adalah sastra dan pembelajaran.. e.. bidang yang saya.. ee.. kedua bidang tersebut melatarbelakangi judul tesis yang saya gunakan yaitu model pembelajaran dalam novel madogiwa no totto-chan karya tetsuko kuroyanagi dan novel nijuushi no hitomi karya sakae tsuboi... latar belakang penelitian ini akan saya paparkan lebih gamblang seperti berikut.... yang pertama... ee.. saya berangkat dari kajian sastra... sastra adalah hasil imajinasi dan ekspresi manusia yang dituangkan dalam media bahasa yang merupakan cerminan dari realitas masyarakat... ada dua unsur...ee pembentuk karya sastra yang perlu diperhatikan dalam mengkaji sebuah karya sastra yaitu.. ee.. intrinsik dan ekstrinsik... unsur pembentuk karya sastra yang saya gunakan dalam penelitian ini adalah unsur ekstrinsik.. yaitu hal-hal yang berada di luar struktur karya

sastra namun mempengaruhi kar.. karya sas.. sastra tersebut... kemudian.. ee.. karya sastra mengandung unsur pendidikan, ini menurut mursini ya.. saya me.. mengutip dari ee.. pernyataan mursini.. mursini mengatakan karya sastra mengandung unsur pendidikan atau pengajaran, oleh karena itu karya sastra dapat dikatakan... sebagai media pembelajaran dalam berbagai hal yang memiliki manfaat untuk kehidupan bermasyarakat... kemudian novel... merupakan salah satu karya sastra yang dijadikan sebagai alat merepresentasikan kehidupan manusia yang tertuang dalam karya fiks.. e karya fiksi.. faruk menyatakan bahwa novel merupakan model dari masyarakat realitas.. novel merupakan wacana yang di dalamnya mencerminkan dunia, dengan membaca novel, muncul suatu model mengenai suatu dunia sosial, yaitu model personalitas individu.....

PEMBAHASAN

Dari cuplikan perekaman suara diatas, tampak sekali para mahasiswa tersebut banyak mengalami senyapan, kurang lebih 50% dari pembicaraan mengalami senyapan. Dan kebanyakan senyapan tersebut bukan untuk mengambil nafas, tetapi kehilangan kata yang ingin dikatakan, atau mencari kata-kata yang tepat untuk melanjutkan atau untuk merangkai kata supaya pendengar dapat memahami maksud pembicaraan atau memahami pemaparan makalah yang disampaikan.

Senyapan banyak terjadi pada subjek *F* dibandingkan dengan dua subjek lainnya. Tampaknya subjek *F* kurang memiliki persiapan dalam presentasi, kurang dalam mempersiapkan kata-kata yang akan diucapkannya dalam forum seminar, dan tampaknya tidak ada persiapan tertulis yang dapat dijadikan panduan dalam berbicara. Subjek *F* berbicara sambil berpikir, sehingga jumlah senyapan yang muncul banyak. Sedangkan dua subjek lainnya tampak lebih mempersiapkan materinya sehingga senyapan yang terjadi tidak banyak. Terutama pada subjek *N* senyapan yang terjadi kurang lebih hanya 25% saja. Subjek *N* tampak seperti orang sedang membaca, tampaknya ada materi tertulis yang telah dipersiapkan agar tidak mengalami hambatan dalam menyampaikan materi secara lisan di depan forum.

Pada subjek *F* senyapan yang terjadi terdiri dari dua macam senyapan sekaligus yaitu senyapan diam dan senyapan isi. Banyak waktu yang hilang ketika subjek *F* mencari kata-kata yang tepat untuk kelanjutan berbicara, selain itu ada kalanya senyapan diisi dengan bunyi-bunyi tertentu, dan bunyi-bunyian itu mayoritas berupa “eeee”. Ketiga subjek juga

terdapat senyapan isi dan kebanyakan bunyi-bunyi yang diproduksi sama yaitu “eeee”, tapi pada subjek *J* terdapat senyapan isi berupa kata yaitu “apa ya”.

Senyapan yang terjadi dalam proses presentasi ketiga subjek kebanyakan terjadi di dalam klausa bukan diantara klausa seperti Aitchison katakan di atas. Tapi ada juga senyapan yang terjadi atau terdapat di antara klausa, hal ini dilakukan oleh subjek *F* : “...nah...”. Pada kalimat yang diproduksi oleh subjek *F* telah menyebutkan beberapa kata-kata utama yang akan membentuk suatu kerangka, namun berhenti karena mencari konstituen yang tepat untuk melanjutkan, seperti “interferensi di sini.... “ ; “yang kedua adalah...”. Subjek *J* juga terdapat hal tersebut misalnya, “saya anggap adalah...” ; “ilmu yang...”. Pada subjek *N* misalnya, “bidang yang saya...”.

Kekeliruan yang terjadi dalam proses produksi kalimat pada ketiga subjek tidak terdapat bentuk-bentuk kekeliruan yang seperti yang disebutkan di atas (pada kajian teori) yang diantaranya berupa kilir lidah. Kilir lidah yang dimaksudkan di atas merupakan kekeliruan berucap antara kata dengan kata. Sedangkan dalam kalimat-kalimat yang diproduksi oleh ketiga subjek terdapat pengulangan suku kata, hal ini sesuai dengan kajian teori yang bagaimana, penulis masih dalam pertanyaan. Pengucapan-pengucapan pengulangan suku kata dapat diperkirakan karena pembicara ragu untuk mengucapkan kata itu, tapi untuk mengucapkan kata lain belum menemukan. Misalnya ucapan-ucapan pengulangan suku kata tersebut “pen..pengucapan” ; “se..semua” ; “bid.. bidang” ; “sas.. sastra” ; “me.. mengutip”.

Kemudian kesalahan berikut ini juga termasuk kesalahan dalam kategori yang bagaimana belum dapat diidentifikasi sesuai dengan kajian teori yang diangkat dalam penulisan ini, yaitu kesalahan yang dikeluarkan oleh subjek *F*, “pen.. lingkup penelitian”. Faktor kesalahan pengucapan itu karena kata penelitian lebih familiar dalam pikiran subjek dibandingkan dengan kata lingkup, sehingga pemikiran yang mendominasi pikiran keluar terlebih dahulu.

KESIMPULAN

Ketika seseorang berbicara pada saat topik pembicaraan ditentukan pada saat orang itu akan bicara, banyak sekali senyapan dan kekeliruan yang terjadi. Baik itu senyapan diam maupun senyapan isi. Sedangkan kekeliruan terjadi lebih sedikit dibandingkan dengan senyapan, karena untuk menghindari kekeliruan biasanya pembicara melakukan senyapan. Dalam penulisan ini ketiga subjek yang dijadikan sumber data penulisan ini memiliki perencanaan yang berbeda-beda. Dalam menyampaikan makalah dalam suatu forum, tentu

psikologi seseorang tersentuh sehingga memunculkan beberapa efek psikologi tertentu, seperti gugup, gelisah, takut (salah), khawatir dan lain sebagainya.

Maka dari itu, apabila akan menghadapi suatu forum umum yang memposisikan diri seseorang sebagai sumber sorotan, harus melakukan berbagai persiapan. Ketiga subjek penulisan ini adalah mahasiswa yang sedang melakukan presentasi makalahnya dalam forum seminar. Persiapan dari ketiga subjek tersebut dapat dilihat dari ucapan-ucapan, ujaran-ujaran atau kalimat-kalimat yang diproduksinya. Subjek *J* tidak tampak banyak melakukan pembacaan namun ujaran yang dihasilkan relatif mulus tanpa banyak senyapan, ini mungkin antara saraf otak dan organ wicara dapat bekerjasama dengan baik. Sedangkan subjek *F* tampak persiapan yang dilakukan kurang, ini dapat dibuktikan banyak sekali senyapan yang dilakukan baik itu senyapan diam maupun senyapan terisi. Kemudian untuk subjek *N* relatif lancar karena tampak sekali *N* melakukan persiapan yaitu ucapan-ucapan yang dihasilkan merupakan hasil dari pembacaan sehingga *N* tidak melibatkan saraf otak berlebihan untuk memerintah organ wicara melakukan kesalahan, karena proses membaca lebih mudah dibandingkan proses berpikir.

REFERENSI

- Clark, H.H. and Eve. V.Clark. 1977. *Psychology and Language*. San Diego: Harcourt Brace Jovanovich Publishers.
- Dardjowidjojo, S. 2003. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik: Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta